



KONSTRUKSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BINGKAI KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Restu Yulia Hidayatul Umah¹, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

surel: umah@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter siswa yang diupayakan pada Kurikulum Merdeka tampak lebih optimal dalam inovasi Profil Pelajar Pancasila. Terbukti melalui kebijakan penggunaan alokasi waktu pada jenjang SD/MI dalam melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun yang dilakukan secara fleksibel. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan formulasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila serta tantangan dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif multisitus di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Spradley yang memiliki tiga tahap yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Hasilnya formulasi kurikulum dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi/isi, proses dan evaluasi. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila utamanya keenam dimensi, kedua madrasah melaksanakan kegiatan tersebut pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya madrasah, dan pengembangan diri serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tantangannya yaitu membutuhkan ekstra pemahaman, jadi harus segera keluar dari zona nyaman dan *update* diri agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. mempelajari sosial media yang sedang *booming*, guru harus sering *sharing* dan *updating* serta *browsing* dan mempelajari pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Formulasi kurikulum merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, multisitus

Abstract

The character building of students pursued in the Merdeka Curriculum appears to be more optimal in the innovation of the Pancasila Student Profile. This is evidenced by the policy of using the time allocation at the SD / MI level in implementing the Pancasila Learner Profile strengthening project allocated around 20% of the learning load per year which is carried out flexibly. The purpose of this study is to describe the formulation and implementation of the Merdeka Curriculum in fostering the Pancasila Learner Profile and the challenges in fostering the Pancasila learner profile in the independent curriculum. This research is a multisite qualitative research at MI Negeri 1 and 4 Ponorogo. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Researchers used source triangulation techniques to check the validity of the data in this study. The data analysis technique used is the Spradley model data analysis technique which has three stages, namely, domain analysis, taxonomy analysis, and componential analysis. The result is that curriculum formulation in fostering the Pancasila Student Profile is based on curriculum components, namely objectives, material/content, process and evaluation. The implementation of Merdeka Curriculum in fostering the profile of Pancasila students, especially the six dimensions, both madrasah carry out these activities in intracurricular, extracurricular, madrasa culture, and self-development activities as well as projects to strengthen the profile of Pancasila students. The challenge is that it requires extra understanding, so you have to immediately get out of your comfort zone and update yourself so that you can adjust to existing developments. learning the booming social media, teachers must often share and update and browse and learn differentiated learning.

Keywords: Independent curriculum formulation, strengthening the Pancasila Student Profile, multisite.

A. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan Kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka pada tanggal 22 Juni 2022. Lahirnya Kurikulum merdeka disesuaikan dengan kebutuhan zaman untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kesesuaian karakter dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan wujud Profil pelajar Pancasila. Tujuan dalam perumusan profil pelajar Pancasila sebagai petunjuk arah bagi pelajar dan pendidik di Indonesia. Ada enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu mandiri; gotong-royong; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia; bernalar kritis; kreatif; dan kebhinekaan global.¹ Segala program, kegiatan, dan pembelajaran yang berada di satuan Pendidikan, harus memiliki tujuan akhir pada enam dimensi tersebut.

Struktur Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar terdiri dari kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.² Rahayuningsih menyatakan, Profil pelajar Pancasila adalah kemampuan dan karakter yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari pada masing-masing siswa melalui pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Sejalan dengan itu, penelitian Mery, dkk. menghasilkan terbentuknya sinergi antar siswa dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif.³ Selain itu Kurniawaty, dkk. menyatakan, ada hal yang paling penting dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila yaitu adanya guru sebagai *modelling*.⁴

Pembentukan karakter siswa yang diupayakan pada Kurikulum Merdeka tampak lebih optimal dalam inovasi Profil Pelajar Pancasila. Terbukti melalui kebijakan penggunaan alokasi waktu pada jenjang SD/MI dalam melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun yang dilakukan secara fleksibel. Menurut Safitri, dkk. alasan penggunaan alokasi waktu tersebut dikarenakan kebutuhan waktu khusus dalam melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga karakter yang dikembangkan pada siswa lebih terimplementasikan dengan baik.⁵ Sedangkan Suryadien, dkk. menyatakan, pentingnya pembelajaran proyek ini dikarenakan siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dan dapat belajar dari pengalaman tersebut, mengintegrasikan kompetensi dasar dan keterampilan yang dipelajari dari berbagai disiplin ilmu serta pola belajar yang lebih fleksibel dan merdeka.⁶

¹ Mendikbud Ristek RI, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022* (Jakarta, 2022).

² Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol 1 No. (2021).

³ Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 5 (2022).

⁴ Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, and Purwati, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 4 (2022).

⁵ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 (2022).

⁶ Denda Suryadien, Dini Rusmiati, and Agnia Aulia Dewi, "Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Jurnal PGMI UNIGA* Vol 1 No 1 (2022).

Hal ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti lebih mendalam mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai proses penataan dan kontribusi terhadap kemajuan Pendidikan di Indonesia. Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting dilaksanakan dengan lokasi khusus guna memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Berhasilnya penerapan profil pelajar Pancasila ini, akan menumbuhkembangkan peserta didik sebagai agen kebaikan moral dan akhlak mulia, serta dapat berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai toleransi dan perdamaian dunia antara masyarakat.

Pencanangan Kurikulum Merdeka oleh pemerintah saat ini terjadi di semua jenjang dan tak terkecuali pada Pendidikan Dasar. Pelatihan-pelatihan untuk guru disediakan guna mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara serentak. Namun, di Kabupaten Ponorogo hanya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri saja yang siap untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka pada ajaran baru 2022/2023 seperti pada MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Ponorogo. MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Ponorogo ini merupakan madrasah dalam kategori unggulan dengan program dan kegiatan yang dapat mendukung pembentukan profil pelajar pancasila seperti pembiasaan pembacaan *juz amma* di pagi hari, ekstra seni, pramuka, santunan anak yatim, dan banyak lainnya. Sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila seperti; kunjungan di taman Wengker untuk penanaman profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis; pembuatan buket jajan, buket uang, buket bunga, dan sebagainya untuk penanaman profil pelajar Pancasila dimensi kreatif; penanaman sampai pengolahan sayuran untuk penanaman profil pelajar Pancasila dimensi gotong-royong, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, bernalar kritis, dan kreatif.

Dikarenakan peserta didik merupakan komponen utama yang menjadi tumpuan perhatian dalam proses transformasi pendidikan karakter. Maka kekhasan dari masing-masing madrasah dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka akan dijadikan contoh untuk madrasah lain yang akan merintis Kurikulum Merdeka. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Ponorogo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan formulasi dan implementasi kurikulum merdeka dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila serta tantangan dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan rancangan dalam penelitian ini menggunakan studi multi situs yaitu di MI Negeri 1 Ponorogo dan di MI Negeri 4 Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini Adapun teknik analisis data yang digunakan

adalah teknik analisis data model Spradley yang memiliki tiga tahap yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Formulasi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Permendikbud RI No 22 tahun 2020, memiliki 3 karakteristik, diantaranya berfokus pada materi esensial, pengembangan *soft skill*, dan proses pembelajaran yang fleksibel.⁷ Ketiga karakteristik ini merupakan poin penting serta menjadi acuan dalam kurikulum merdeka. Guru maupun peserta didik diberikan kebebasan dalam pembelajaran, guru tidak perlu bersusah payah untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan, begitu juga siswa bebas memilih cara belajar mereka.

Kurikulum Merdeka tersebut merupakan hasil tindakan cepat Kementerian Pendidikan dalam proses pemulihan pendidikan di masa krisis pandemi. Diluncurkan pada tahun 2021 sebagai program prototipe (percobaan), yang kemudian secara resmi disebut Kurikulum Merdeka pada Juni 2022. Selanjutnya akan dilaksanakan hanya pada tingkat pendidikan yang ditentukan. Seperti pada MI Negeri 1 dan MI negeri 4 Ponorogo, pada tahun 2023 merupakan tahun kedua dalam menggunakan Kurikulum merdeka. Jadi siswa yang sudah menggunakan Kurikulum merdeka di kedua madrasah ini ialah kelas I, II, IV, dan V.

Konsep sistem perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka diciptakan untuk peserta didik yang nantinya memiliki perilaku dan nilai-nilai dari cerminan Pancasila, yang biasa disebut dengan Profil pelajar Pancasila. Gagasan profil pelajar Pancasila berupaya membentuk karakter peserta didik agar menghadapi kehidupan masa depannya dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi profil pelajar Pancasila terumuskan dalam 6 dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.⁸ Hal ini diwujudkan dalam proses pendidikan dengan konsep Kurikulum merdeka yang memberikan ruang khusus dalam membentuk karakter yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan. Ke semua komponen kurikulum inilah yang menjadi bahan atau objek dalam proses pengembangan kurikulum. Komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, materi/isi, proses dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan sangat penting karena akan mengarahkan dan mewarnai elemen lainnya. Dapat juga dikatakan bahwa pada hakikatnya tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang ditawarkan kepada peserta didik.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, 55.

⁸ Rizky Satria Et Al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2.

Komponen tujuan dikaitkan dengan arah atau hasil yang diharapkan agar seluruh proses pembelajaran terfokus pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara hierarki tujuan Pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat pada tujuan Pendidikan nasional, Pendidikan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

Secara eksplisit Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan temuan data sebelumnya, di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo, dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional, meskipun tidak tersampaikan secara detail sesuai dengan UU No 20 tahun 2023 tersebut, kemas tujuan Pendidikan nasional pada kedua MI Negeri tersebut bermuara pada tujuan yang sama yaitu membentuk watak yang bermartabat serta menanamkan nilai Pancasila dalam jiwa siswa sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan institusional yang mengacu pada tujuan institusi (sekolah) merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. Pada dasarnya kedua MI negeri tersebut, tujuan institusional dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila mengacu pada tujuan Pendidikan nasional, dimana tujuan institusional ini merupakan *breakdown* dari tujuan nasional Pendidikan serta hal ini tertuang pada Visi-Misi madrasah.

Kemudian pada tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Tujuan ini tercermin pada isi setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap satuan pendidikan. Di MI Negeri 1 dan MI Negeri 4 Ponorogo, tujuan kurikuler dari penumbuhan profil pelajar Pancasila masuk dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta dalam struktur kurikulumnya sebesar 20-30% harus melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian tujuan pembelajaran tercantum pada modul ajar yang digunakan, tujuan pembelajaran ini diturunkan dari CP (Capaian Pembelajaran) dan memasukkan beberapa dimensi yang cocok dengan CP tersebut,

b. Isi/materi

Isi atau materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang disusun, dikembangkan dan diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di kedua MI Negeri tersebut, penanaman profil pelajar Pancasila diintegrasikan pada semua bidang studi. Bidang studi yang diajarkan yaitu Matematika, IPAS, Pendidikan Pancasila, Seni Budaya, PJOK, Bahasa Indonesia, Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Bahasa

Inggris, dan Proyek Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan 20-30% dari keseluruhan bidang studi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukiman, Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis bidang studi atau program ditentukan atas dasar tujuan institusional lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁹

Seperti yang telah disampaikan, materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁰

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
- 3) Materi atau aktivitas yang dilakukan seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam lingkup yang lebih luas yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya pendidik untuk menyampaikan segala materi atau pengalaman belajar kepada anak didik. Kegiatan menumbuhkan profil pelajar Pancasila di MI Negeri 1 dan MI negeri 4 Ponorogo melalui budaya madrasah/pembiasaan, intrakurikuler, pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Penumbuhan profil pelajar Pancasila itu tidak lepas pada keenam dimensi di dalamnya yang dalam penanamannya tidak selalu keenamnya digunakan dalam setiap materi atau kegiatan, bisa 2-3 dimensi. Tetapi keenam dimensi tersebut pasti akan diajarkan pada siswa melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Strategi yang digunakan MI Negeri 4 Ponorogo agar siswa semua fase mengalami kegiatan proyek profil pelajar Pancasila, yaitu dengan mengikutsertakan siswa di semua fase untuk mengikuti beberapa proyek yang direncanakan oleh madrasah. Meskipun di sisi lain, dalam penilaian proyek tersebut tetap pada siswa yang sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Proses menumbuhkan profil pelajar Pancasila membutuhkan sarana prasarana yang memadai, seperti lab komputer, *smart* TV, LCD Proyektor, dan sebagainya. Di kedua MI Negeri tersebut sarana dan prasarana belum tersedia secara maksimal. Padahal, tersedianya sarana dan prasarana yang efektif akan membantu proses tercapainya pembelajaran bagi guru, peserta didik maupun masyarakat sekolah.¹¹

⁹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek Pada Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

¹⁰ Saridudin, *Komponen-Komponen Kurikulum* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), 9.

¹¹ Trisnawati, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman, "Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana UniversitasSyiah Kuala* 7, No 1 (2019).

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan proses penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi yang dilakukan dengan benar akan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk menyempurnakan program kurikulum di masa depan, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹² Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Dengan kata lain, proses evaluasi ini dapat berupa penilaian yang dimaksudkan untuk menilai sistem kurikulum sebagai program pendidikan, untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mana dengan itu, akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya. Meskipun dengan keraguan dari pihak madrasah, MI Negeri 1 Ponorogo tetap melakukan evaluasi dalam penumbuhan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka ini. Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi dengan prinsip kesinambungan. Sedangkan di MI Negeri 4 Ponorogo, evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi dengan prinsip objektivitas. Meskipun evaluasi sudah dilakukan oleh MI Negeri 1 dan 4 tersebut, alangkah baiknya jika dalam melakukan evaluasi menggunakan 3 prinsip yaitu prinsip kesinambungan, menyeluruh, dan obyektivitas.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila

Pada upaya menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo terdapat berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan atau proses kegiatan belajar mengajar masing-masing mata pelajaran terkandung pula dimensi Profil Pelajar Pancasila. Masing-masing mata pelajaran juga terdapat proyek di dalamnya. Hal ini sesuai dengan panduan pengembangan profil pelajar Pancasila dimana pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.¹³

Berdasarkan Kemendikbud Ristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang

¹² Wahyudi, A. "Evaluasi Kurikulum: Sebagai Alat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 18, no. 3 (2023): 145-147.

¹³ Rizky Satria Et Al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 5.

terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁴

Untuk 1 (satu) tahun ajaran, peserta didik pada jenjang SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat mengikuti 2 (dua) sampai 3 (tiga) proyek penguatan profil Pancasila dengan tema yang berbeda.¹⁵ Tema-tema yang utama yang disarankan untuk dipilih dan dirumuskan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan menyesuaikan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila ialah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan.¹⁶ Sesuai hal tersebut, tema yang dipilih di MI negeri 1 Ponorogo berbeda dengan MI Negeri 4 Ponorogo. MI Negeri 1 Ponorogo dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kearifan lokal dan kewirausahaan. Sedangkan MI Negeri 4 Ponorogo yang sudah terlaksana yaitu tema bangunlah jiwa raganya dan bhineka tunggal ika.

Proyek yang dibuat dalam kegiatan penguatan profil pelajar pancasila di MI Negeri 1 Ponorogo ini tema kewirausahaan adalah pengelolaan sayuran. Pada kelas I peserta didik hanya sampai pada tahap pemeliharaan saja, tetapi untuk kelas IV sudah sampai pada tahap pengolahan makanan. Dalam kesempatannya, pada tema ini peserta didik melakukan pengolahan sayuran yang diproyeksikan supaya para peserta didik juga mampu menanam, memelihara, memanen, bahkan menyajikannya ke dalam olahan makanan. Sehingga pemanfaatan lingkungan sekitarnya dapat dirasakan melalui kegiatan tersebut. Dimensi yang ditanamkan di tema kewirausahaan ini ialah Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; bergotong-royong; dan bernalar kritis.

Kemudian tema kearifan lokal, dengan mengenal alat-alat tradisional karawitan, memegang alat, memainkannya dan menampilkannya pada kegiatan purnawiyata. selain itu peserta didik juga diajarkan tari-tarian tradisional kemudian mempraktekkannya dan menampilkannya juga pada acara purnawiyata. Semua yang tampil pada kegiatan purnawiyata ini adalah peserta didik di MI Negeri 1 Ponorogo utamanya pada kelas I dan IV yang telah menggunakan kurikulum merdeka ini. Kegiatan proyek yang dilakukan oleh MI Negeri 1 Ponorogo, dikarenakan merupakan hal yang baru, kegiatan tema 1 belum berjalan sesuai rencana tetapi untuk proyek tema 2 jauh lebih terarah dan menghasilkan lebih baik dari tema sebelumnya.

¹⁴ Satria et al., 5.

¹⁵ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran" (2022).

¹⁶ RI.

Adapun proyek yang dilaksanakan di MI Negeri 4 Ponorogo yang pertama yaitu tema bangunlah jiwa raganya. Dimensi yang ditanamkan yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dan bergotong-royong. Tema ini tidak hanya diikuti oleh siswa kelas I-II dan IV-V saja, melainkan seluruh siswa kelas I-VI mengikuti kegiatan ini. Pelaksanaannya masing-masing siswa membawa 1 mie, 1 minyak goreng kemasan gelas, dan 1 gula untuk dikumpulkan dan diberikan kepada anak yatim dan warga sekitar yang kurang mampu. Harapannya masing-masing peserta didik ini memiliki rasa empati kepada sesama dan selalu bersyukur atas apa yang telah didapatkannya dan bahu-membahu membantu sesama.

Proyek kedua menggunakan tema Bhineka Tunggal Ika. Proyek kedua ini merupakan kegiatan memperingati hari kemerdekaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 1-6. Dalam kesempatannya, semua peserta didik mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh madrasah. Dimensi yang ditanamkan pada peserta didik yaitu jiwa bergotong-royong dan berkebhinekaan global. Pada kegiatan ini siswa terlihat sangat antusias dan semangat.

Kegiatan selain dari aspek intrakurikuler dan kokurikuler, penanaman profil pelajar pancasila di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo juga dilaksanakan dari kegiatan lain seperti ekstrakurikuler maupun budaya madrasah/pembiasaan yang diterapkan sehari-hari atau rutin. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan yang terorganisir dengan baik, menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Kegiatan ini mencakup baik ekstrakurikuler maupun interaksi sehari-hari yang membentuk karakter siswa secara lebih alami.¹⁷ Pembiasaan di kedua MI Negeri tersebut memiliki kemiripan dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila.

Beberapa pembiasaan yang dibangun di MI Negeri 1 Ponorogo antara lain: penjemputan siswa di gerbang sekolah, pembiasaan murojaah sebelum pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan senam di hari Jum'at, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di masjid, dan apel di hari kamis. Semua pembiasaan tersebut dilakukan dan berjalan dengan baik mulai dari siswa kelas I sampai dengan siswa kelas VI.

Pembiasaan yang pertama, yaitu pembiasaan penjemputan siswa di gerbang sekolah. Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi. Guru piket yang bertugas, wajib menjemput siswa MI Negeri 1 Ponorogo dengan berdiri di gerbang sekolah mulai pukul 06.30. Para guru akan berjajar dan bersalaman dengan siswa ketika siswa baru datang ke sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara siswa dan guru serta membuat siswa merasa nyaman dan diayomi ketika berada di sekolah. Dimensi yang ditanamkan yaitu dimensi berkebinekaan global.

Pembiasaan yang kedua yakni pembiasaan murojaah sebelum pembelajaran. Pembiasaan ini terkait dengan kerjasama MIN 1 Ponorogo dengan lembaga ummi foundation. Para guru ummi di pagi hari akan bersiap untuk masuk kelas secara bergantian. Kemudian, satu guru ummi memimpin di depan halaman sekolah untuk

¹⁷ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 146.

mengkoordinir bacaan yang akan dilafalkan siswa. Siswa dan guru bersama-sama murojaah beberapa surat sebelum masuk ke kelas. Dimensi yang ditanamkan yaitu mandiri dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pembiasaan yang ketiga yakni pembiasaan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari terutama untuk kelas jenjang atas. Sholat dhuha dilaksanakan di masjid terdekat dan dilaksanakan secara berjamaah. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa semakin rajin beribadah serta senantiasa mengingat Allah SWT. Dimensi yang ditanamkan yaitu mandiri dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pembiasaan yang keempat yakni pembiasaan senam di hari Jum'at. Senam di hari Jum'at ini dilakukan di lapangan sekolah. Siswa yang mengikuti yaitu mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Senam dipimpin oleh beberapa guru dan siswa yang bertugas memimpin senam. Pembiasaan senam bertujuan agar siswa mampu mengembalikan kembali energi dan semangatnya dalam belajar serta dapat membuat siswa semakin sehat karena aktivitas senam. Dimensi yang ditanamkan yaitu berkebhinekaan global.

Pembiasaan yang kelima yakni sholat dhuhur berjamaah di masjid. Sholat dhuhur dilaksanakan dengan berjamaah mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Selesai sholat, para siswa saling bersalaman sambil membaca sholawat. Hal ini dilakukan agar siswa semakin rajin beribadah dan mengingat kewajibannya sebagai seorang muslim. Dimensi yang ditanamkan yaitu mandiri dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pembiasaan yang terakhir yakni apel pagi di hari kamis. Apel dilakukan di lapangan sekolah dengan mengumpulkan semua siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. Apel diadakan untuk mengevaluasi siswa selama berada di sekolah. Apel di hari kamis dilakukan dengan tujuan untuk mendisiplinkan kembali siswa agar mentaati peraturan sekolah yang ada. Dimensi yang ditanamkan yaitu mandiri.

Di sisi lain, pembiasaan yang dilakukan di MI Negeri 4 Ponorogo yaitu sebelum masuk sekolah, guru piket menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan. Bagi guru dan siswa yang menjaga wudhu yaitu dengan cara menangkupkan kedua tangan sebagai pengganti berjabat tangan. Siswa yang mendapatkan jadwal piket datang lebih awal untuk membersihkan kelas agar bersih dan nyaman digunakan, ketika masuk kelas semua alas kaki dilepas dan diletakkan di rak sepatu. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa melakukan sholat dhuha dilanjutkan berdoa, membaca surat-surat pendek, dan asmaul husna di kelas masing-masing. Kemudian, siswa dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Sebelum pulang siswa melakukan sholat dzuhur secara berjamaah. Setiap melaksanakan shalat terdapat jadwal adzan, iqomah, dan imam bagi kelas 4, 5, dan 6. Sedangkan untuk kelas 1, 2, dan 3 diimami oleh guru. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari untuk seluruh siswa dan juga guru. Dalam pembiasaan dimensi yang ditanamkan yaitu berkebhinekaan global, mandiri dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pembiasaan-pembiasaan/budaya madrasah yang telah dilakukan pada kedua MI Negeri tersebut, merupakan budaya yang positif dalam suatu satuan pendidikan diwujudkan dalam sikap peserta didik dalam beraktivitas sehari-hari. Misalnya ketika kita berpikir bahwa melakukan kesalahan yang tidak disengaja bukanlah suatu hal yang buruk, tentu saja peserta didik tidak akan ragu untuk selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik. Sebagai wujud nilai, kemampuan yang diharapkan dalam diri setiap peserta didik diungkapkan bukan dalam bentuk instruksi melainkan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila memerlukan kesiapan baik dari guru maupun siswa. Kesiapan dari seorang guru menurut Arikunto adalah suatu kompetensi guru diartikan memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu serta menurut Mulyasa ketidaksiapan guru menyebabkan rendahnya keprofesionalisme.¹⁸ Kesiapan siswa di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo dalam penguatan profil pelajar Pancasila lebih siap, lebih baik, dan lebih senang, karena pada kurikulum Merdeka ini kegiatan siswa lebih terarah daripada pembiasaan-pembiasaan sudah dilakukan pada kurikulum sebelumnya. Meskipun di MI negeri 4 Ponorogo, masing-masing anak membutuhkan dorongan yang kuat dari guru untuk melakukan ketepatan dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan kesiapan guru harus lebih baik, tidak boleh *ala kadarnya* harus *all out* dan *all round*. Guru-guru selalu siap berupaya menciptakan kelas yang aktif dan kreatif serta harus meluangkan banyak waktu karena membutuhkan *effort* yang luar biasa. Di tahun pertama penggunaan Kurikulum merdeka kedua madrasah ini masih sama-sama belajar, jadi di tahun kedua ini MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo jauh lebih siap dalam melaksanakan Kurikulum merdeka utamanya pada penumbuhan profil pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan para guru *update* diri dengan mengikuti berbagai diklat, dan memperkaya sumber belajar yang relevan serta dengan membentuk tim khusus untuk merencanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Begitu pula kesiapan pihak madrasah baik dari segi *materiil* maupun *non materiil* seperti menyiapkan instrumen, menyiapkan guru mengikuti bimtek dan diklat.

Selanjutnya dari pengalaman-pengalaman yang didapat oleh siswa tersebut. Di MI Negeri 1 Ponorogo, pengalaman dari penumbuhan profil pelajar Pancasila memberikan pengaruh positif bagi siswa meskipun kelihatannya sedikit, dikarenakan sebelum adanya istilah penguatan profil pelajar Pancasila, pihak madrasah sudah banyak menerapkan kegiatan-kegiatan seperti penguatan profil pelajar Pancasila ini dan pengukuran secara ilmiah belum terlaksana dengan baik. Meskipun demikian seperti pada kelas I dan IV dibanding dengan kelas lainnya terlihat perubahan yang berbeda. Sedangkan pada MI Negeri 4 Ponorogo, dampak yang diperoleh dari penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kejuaraan yang didapatkan meningkat drastis dari tahun-tahun sebelumnya. selain itu berpengaruh juga pada pengelolaan kelas yang menjadi aktif dan kreatif dan menarik bagi siswa.

¹⁸ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana profil pelajar Pancasila, melalui evaluasi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada proyek penguatan pelajar Pancasila, penilaiannya secara deskriptif pada 4 pengukuran yaitu mulai berkembang (MB), berkembang (B) dan berkembang sesuai harapan (BSH), meskipun di beberapa siswa ada yang mencapai sangat berkembang (SB). Penilaian berbasis deskriptif memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan siswa dalam kurikulum Merdeka, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁹ Dari temuan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penanaman profil pelajar Pancasila pada MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo sudah mencapai cukup baik, dimana dilihat dari hasil penilaian siswa masing-masing dimensi sebagian besar pada tahap mulai berkembang (MB), berkembang (B) dan berkembang sesuai harapan (BSH), meskipun di beberapa siswa ada yang mencapai sangat berkembang (SB) pada salah satu dimensi profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan, penanaman nilai bukanlah suatu upaya yang dapat dilakukan secara instan, sehingga diperlukan konsistensi dan komitmen untuk membangunnya secara berkelanjutan.²⁰ Tujuan akhir penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah menghasilkan pelajar Indonesia yang mampu berperan dan berkontribusi terhadap pembangunan global serta tangguh dalam menghadapi tantangan. Selain itu, tujuan penerapan ini adalah untuk melatih siswa memahami ideologi dan tujuan jangka panjang Indonesia serta mampu beradaptasi dengan era Revolusi Industri 4.0.²¹

3. Tantangan dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Proses penerapan menumbuhkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka. Guru-guru di MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo juga merasakan tantangan dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila. Tantangan yang dirasakan MI Negeri 1 Ponorogo yaitu membutuhkan ekstra pemahaman, jadi harus segera keluar dari zona nyaman dan *update* diri agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Sedangkan tantangan guru di MI Negeri 4 Ponorogo Menghadapi generasi milenial dengan menyesuaikan pada jamannya seperti mempelajari sosial media yang sedang *booming*, guru harus sering *sharing* dan *updating* serta *browsing* dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto dan Tjahjadi²², dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru harus menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan

¹⁹ Prasetyo, Z., and Riyanto, W. *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2022), 102.

²⁰ Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 89.

²¹ Olga, Y., Sabon, S., & Istiyono, E. (2022). Developing "Pancasila Student Profile" instrument for self-assessment. 26(1), 37-46.

²² Suyanto, S., and Tjahjadi, R. *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 104.

zaman, termasuk menggunakan teknologi yang semakin berkembang pesat. Kesiapan untuk beradaptasi dan keluar dari zona nyaman adalah langkah pertama dalam menghadapi perubahan.

Tantangan tersebut tentunya perlu disikapi secara serius dan komprehensif oleh pemangku kepentingan khusus satuan pendidikan agar tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka dapat tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran di satuan pendidikan, agar pelaksanaan program mandiri dapat berlangsung secara efektif, efektif dan efisien. Selain itu kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka melalui kepemimpinan yang inovatif dan kolaboratif.²³

Di sisi lain, ada beberapa kesulitan dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila. Di MI Negeri 1 Ponorogo, kesulitan yang dialami oleh guru yaitu kesulitan dalam perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan ATP, dan penentuan model pembelajaran yang harus disinkronkan menjadi sebuah pembelajaran yang baik. Salah satu penyebab dari kesulitan tersebut ialah vakumnya salah satu tempat *sharing* para guru yaitu KKG dan yang kedua yaitu guru yang belum mencantumkan secara rinci dalam modul pembelajaran. Sedangkan di MI Negeri 4 Ponorogo, kesulitan dari segi karakter anak yang sudah terkontaminasi dengan sosial media serta sulitnya pembelajaran berdiferensiasi yang sering tidak berhasil. Penyebabnya ialah, terbentuknya karakter siswa dari rumah, teman pergaulan di luar sekolah dan pengaruh media sosial.

Dengan adanya kesulitan-kesulitan tersebut, masing-masing memiliki cara yang hampir sama dalam mengatasinya. Yaitu dengan segera keluar dari zona nyaman, dimana sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya atau kegiatan-kegiatan sebelumnya harus segera bangkit dan *update*. Kemudian, *sharing* dengan teman sejawat serta ikut serta dalam dikat yang disediakan baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa, penting bagi kepala sekolah dan guru untuk keluar dari zona nyaman mereka, beradaptasi dengan kurikulum baru, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat melalui forum-forum diskusi serta pelatihan yang ditawarkan oleh berbagai instansi pendidikan.²⁴

Pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, juga terdapat beberapa kesulitan. Di MI negeri 1 Ponorogo, pelaksanaan proyek pada tema kewirausahaan tidak sesuai dengan rencana kemungkinan disebabkan oleh cuaca. Dimana tumbuhan sayuran yang ditanam tidak tumbuh seperti yang diharapkan, tumbuhan tersebut mati. Sebelum mengetahui hal yang sebenarnya, madrasah ini melakukan pembelian sayuran yang

²³ Suwandi, S. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 50.

²⁴ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 134.

sudah jadi untuk meneruskan proyek tersebut. Tetapi ketika sudah diadakannya *sharing* pada bimtek mandiri dari madrasah, cara mengatasi hal tersebut ialah dengan memulai dari awal proyek tersebut agar siswa benar-benar mengetahui proses hingga hasil. Proyek memang ada yang gagal ada yang berhasil, di sinilah salah satu letak pembelajaran pada siswa.

Hal ini menjadi masukan untuk madrasah, untuk menentukan tema harus melihat situasi dan kondisi serta lingkungan dalam merencanakan proyek. Misalnya, jika mengambil tema kewirausahaan dengan menanam sayur sebaiknya berada di musim penghujan agar tumbuhan yang ditanam tumbuh dengan baik. Kemudian, di MI negeri 4 Ponorogo kesulitan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu minimnya fasilitas madrasah yang mendukung berjalannya proyek penguatan profil pelajar pancasila dan kemampuan guru yang dikarenakan faktor usia. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada, dan *sharing* dengan teman sejawat.

Pentingnya dukungan internal dan eksternal dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila tidak bisa dipandang sebelah mata. Di samping dukungan dari sekolah dan kolega sejawat, peran orang tua dan komite madrasah menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.²⁵ Dari kedua madrasah tersebut sudah melakukan hal yang terbaik untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila, meskipun melalui berbagai hambatan madrasah ini tidak tinggal diam, melainkan segera cepat tanggap untuk segera mengatasinya. Selain hambatan atau kesulitan yang dihadapi, terdapat pula dukungan dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila. Dukungan ini didapat dari internal maupun eksternal. Dukungan internal MI Negeri 1 Ponorogo yaitu dukungan sekolah dengan memberikan sarana dan prasarana, mengikutkan pelatihan-pelatihan dan dukungan teman sejawat dalam satu madrasah, sedangkan dukungan eksternalnya yaitu dukungan dari komite madrasah dan walimurid. Sedangkan di MI Negeri 4 Ponorogo, dukungan internalnya yaitu saling *support* antara guru satu dengan guru lainnya, saling membantu, dan kompak dalam segala hal. Selain itu, *refreshment* yang dilakukan oleh fasilitas daerah numerasi dan literasi juga dilakukan. Sedangkan faktor eksternalnya ialah dukungan dari wali murid yang antusias, meskipun ada satu dua walimurid yang abai.

D. PENUTUP

Simpulan

Proses pengembangan kurikulum dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila didasarkan pada komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi/isi, proses dan evaluasi. Keempat komponen tersebut telah dirancang baik oleh MI Negeri 1 dan 4 Ponorogo untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila.

²⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 15.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila utamanya keenam dimensi, kedua madrasah melaksanakan kegiatan tersebut pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya madrasah, dan pengembangan diri serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Secara umum, penerapan ini memberikan dampak positif bagi guru dan siswa.

Tantangan MI Negeri 1 yaitu membutuhkan ekstra pemahaman, jadi harus segera keluar dari zona nyaman dan *update* diri agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Sedangkan tantangan guru di MI Negeri 4 Ponorogo menghadapi generasi milenial dengan menyesuaikan pada jamannya seperti mempelajari sosial media yang sedang *booming*, guru harus sering *sharing* dan *updating* serta *browsing* dan mempelajari pembelajaran berdiferensiasi.

Saran

Bagi madrasah, pemilihan tema dan rancangan dalam proyek penguatan profil pelajar harus direncanakan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan siswa agar meminimalisir kegagalan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sangat menarik untuk diteliti, maka harapannya peneliti selanjutnya melakukan penelitian lain yang lebih mendalam mengenai pencapaian profil pelajar Pancasila pada siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, and Purwati. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 4 (2022).
- Mendikbud Ristek RI. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022*. Jakarta, 2022.
- Mery, Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 5 (2022).
- Mulayasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Prasetyo, Z., and Riyanto, W. *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Rahayuningsih, Fajar. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol 1 No. (2021).
- RI, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (2022).
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* Vol ^ No 4 (2022).
- Saridudin. *Komponen-Komponen Kurikulum*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek Pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Suryadien, Denda, Dini Rusmiati, and Agnia Aulia Dewi. "Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Jurnal PGMI UNIGA* Vol 1 No 1 (2022).
- Suwandi, S. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 40-58.
- Suyanto, S., and Tjahjadi, R. *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Trisnawati, Cut Zahri Harun, and Nasir Usman. "Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar." *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 7, no. No 1 (2019).
- Wahyudi, A. "Evaluasi Kurikulum: Sebagai Alat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 18, no. 3 (2023): 140-155.